



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami kebakaran hebat di Riau dan Kalimantan. Kebakaran tersebut merupakan salah satu kebakaran yang membekas dan menjadi pelajaran bagi Indonesia. Pasalnya kebakaran yang berlangsung dari 1997 hingga 1998 ini memberikan dampak berupa asap ke negara tetangga, mulai dari Malaysia hingga ke Brunei. Diperkirakan kebakaran tersebut memakan sebesar 8.000.000 hektar lahan dan jutaan masyarakat yang terpapar polusi udara.

22 Mei, dunia memperingati hari *biodiversitas* atau keanekaragaman hayati, hal ini merupakan sebagian bentuk untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap pentingnya kelangsungan hidup spesies lain, baik flora dan fauna yang terancam punah pada lingkungan hidup masyarakat.

Setelah berlangsungnya hari peringatan kebakaran hutan, kebakaran hutan tetap terjadi, hingga akhir tahun 2019. Kebakaran hutan dan lahan merupakan isu yang penting bagi Indonesia, mengingat hutan di Kalimantan sebagai paru-paru dunia. Saat debat pilpres 2019 lalu Joko Widodo memberikan janji untuk menekan kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, dan menyampaikan pesan bahwa kebakaran hutan dan lahan sudah menurun sebanyak 85% selama 3 tahun terakhir.

Penyebaran informasi dan edukasi tentang lingkungan menjadi suatu hal yang kurang diperhatikan, faktanya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia tetap terjadi dari tahun 2015 hingga 2019 (Mongabay 2015-2019). Media alternatif Mongabay

memiliki peran dalam menanggapi hal ini, sebagai salah satu media alternatif yang memiliki fokus isu terhadap lingkungan dan agenda setting mengenai kebakaran hutan, pembahasan kinerja pemerintah, hingga transparansi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap media.

Dalam era globalisasi ini, kebutuhan masyarakat tentang informasi teknologi mulai menjadi hal yang penting. Kebutuhan informasi dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok untuk manusia atau khalayak. Manusia atau khalayak cenderung akan mengkonstruksi informasi untuk pengembangan diri untuk hidup lebih baik pada lingkungannya. Informasi dikatakan penting karena, informasi dapat dijadikan sebagai acuan khalayak untuk mengetahui sisi lain dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar ataupun lingkungan luar. Informasi dan teknologi merupakan suatu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan pada era globalisasi ini, teknologi diciptakan untuk membantu manusia dalam mendapatkan informasi dengan cara yang lebih mudah.

Penelitian ini memiliki fokus masalah yang merujuk secara luas pada perkembangan media di Indonesia. Menurut Cangara (2006, p. 116) media merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Cangara juga menyebutkan bahwa, dalam media, yang paling mendominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga, setelah pesan informasi diterima melalui pancaindra kemudian diproses oleh otak untuk menentukan reaksi atau sikap, lalu dinyatakan dalam tindakan. Dalam hal ini media dinyatakan sebagai tempat atau *medium* yang dipakai oleh perusahaan media untuk menyampaikan suatu berita atau informasi.

Menurut Cangara (2010, p. 123) pengertian media massa adalah perantara atau alat yang digunakan oleh media sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak dalam waktu yang bersamaan. Apriadi Tamburaka (2013, p. 13) mengatakan bahwa media massa mengacu pada sejumlah media yang telah ada seperti, surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain. Dengan kata lain media massa dapat disimpulkan sebagai sarana penyampaian informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Informasi-informasi yang disiarkan oleh media, secara tidak langsung memaksa khalayak untuk menerima informasi yang diberitakan atau disajikan. Informasi yang disebarkan memiliki tema seperti politik, ekonomi, nasional, internasional dan masih banyak lagi. Berhubung dengan banyaknya informasi yang disajikan oleh media, khalayak tidak dapat memilih berita mana yang kredibel ataupun khalayak tidak memiliki kuasa dalam memilih informasi apa yang ingin khalayak dapatkan.

Karena adanya masalah yang terjadi, muncullah istilah media *mainstream* dan media alternatif. Secara garis besar media *mainstream* merupakan media yang dimiliki oleh perusahaan media di Indonesia. Media *mainstream* memiliki peran yang cukup besar dalam pemberitaan isu-isu konvensional seperti politik, kriminal, internasional, dan lainnya. Media *mainstream* juga memiliki kanal yang menyediakan isu-isu non-konvensional, namun terbatas dan kurang menarik. Media *mainstream* lebih mengedepankan keuntungan. John Fiske (dikutip dalam Adlin, 2006), mengatakan bahwa media *mainstream* memiliki tujuan *popular press* dan *quality*

*press* karena produksi kontennya dibentuk melalui proses yang objektif, terstruktur, dan memiliki unsur-unsur yang lebih rapih.

Chris Atton (2002, p. 12) mengatakan bahwa media alternatif merupakan media yang memiliki cara penyampaian berita yang secara radikal berbeda dengan media *mainstream*. Jurnalis media alternatif tertanam dalam gaya hidup masyarakat, sehingga berita yang diciptakan pun sesuai dan mendalam pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut ketepatan waktu dan isi berita, media alternatif bisa menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan. Dapat dikatakan bahwa, media alternatif berbeda dengan media *mainstream*, media alternatif justru memiliki kepentingan dalam memberikan informasi untuk hal yang lain, selain meraih keuntungan. Media alternatif memiliki fokus yang lebih mendalam pada suatu isu, misal seperti otomotif, musik, ataupun lingkungan. Meskipun memiliki perbedaan yang cukup signifikan, namun kedua media tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan informasi kepada khalayak secara kredibel.

Salah satu isu atau informasi yang menarik untuk dibahas di Indonesia adalah tentang lingkungan. Informasi mengenai lingkungan pada dasarnya merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun sayangnya media *mainstream* justru memberikan pemberitaan terkait lingkungan di Indonesia secara kurang mendalam atau hanya informasi-informasi dasarnya saja. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi mengenai perkembangan lingkungan di Indonesia. Media alternatif juga memiliki fungsi untuk mendukung para jurnalis

lingkungan untuk menuangkan karya-karyanya yang memiliki kekuatan dan dampak yang besar bagi masyarakat Indonesia.

Ada banyak contoh media alternatif yang memiliki fokus pada lingkungan seperti, Greeners.co, Beritalingkungan.com, Mongabay.co.id, dan masih banyak lagi. Namun pada penelitian kali ini, peneliti akan berfokus pada satu media saja yaitu, Mongabay.co.id. Mongabay merupakan sebuah proyek dari Mongabay.com, yaitu situs tentang ilmu lingkungan yang populer dan berita konservasi yang dimulai pada tahun 1999 oleh Rhett A, Butler (“tentang”, 2012). Media berbasis *online* yang beroperasi sejak April 2012 ini merupakan salah satu media yang memiliki fokus pada lingkungan, lebih tepatnya memiliki fokus khusus pada hutan, namun juga tetap menyediakan berita, analisis, dan informasi lain yang berhubungan dengan lingkungan.

Mongabay telah menjadi salah satu situs utama berbasis internet yang memiliki fokus pada berita, analisa, dan informasi mengenai hutan tropis, dan memiliki data pengunjung lebih dari dua juta setiap bulannya, hal ini menjadikan Mongabay sebagai “the most visited eco-focused” di internet. Pada tahun 2008 Mongabay menerima penghargaan dari Majalah Time sebagai salah satu dari 15 situs *eco-focused* terbaik. Pada tahun 2010 Mongabay juga masuk dalam nominasi “communicator perubahan iklim award” oleh Goerge Mason University (Mongabay 2010)

Jurnalisme yang mengangkat isu tentang kelangsungan kehidupan makhluk hidup yang berada di ekosistem disebut sebagai jurnalisme lingkungan (Phaedra C.

Pezzullo (2018). Penelitian ini memiliki fokus pada jurnalisme lingkungan yang dilakukan jurnalis dalam memproduksi berita lingkungan pada media *online*.

Pada pertengahan hingga akhir tahun 2019 Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kalimantan, Riau, dan Sumatra, yang menyebabkan kerugian baik dalam segi ekonomi, kesehatan, hingga hubungan dengan negara tetangga. Tidak sedikit masyarakat yang mengutarakan pendapat melalui sosial media, mulai dari pecinta alam, kalangan pekerja, mahasiswa, hingga dari kalangan artis yang ikut berpartisipasi dalam kebakaran hutan pada tahun 2019 ini. Tentunya media *mainstream* juga mengangkat tentang isu kebakaran hutan dan lahan, karena isu ini dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan kelalaian pemerintah dan menjadi topik yang hangat yang mengacu pada pemilu tahun 2019.

Sebagai media non-profit, Mongabay.co.id ikut mengambil suara dalam menyajikan informasi mengenai kebakaran hutan dan lahan, mengingat fokus dari Mongabay.co.id adalah tentang hutan di Indonesia. Tidak hanya menyajikan informasi yang mendalam dan lengkap, Mongabay.co.id juga menyediakan informasi pemberitaan *hard news* hingga *soft news* dalam bentuk tulisan dan juga *audio-visual* pada kanal *YouTube*.

Presiden Joko Widodo mengumumkan melalui konferensi pers pada 26 Agustus 2019 lalu bahwa ibu kota Indonesia resmi pindah ke Kalimantan Timur yaitu, Penajam Paser Utara dan Kutai Kertanegara. Perpindahan ibu kota ini diiringi dengan api yang berkobar pada daerah Kalimantan. Mongabay sebagai media yang mengawasi tentang lingkungan memuat berita tentang kebakaran hutan tersebut pada 24 September 2019, dengan judul “Kebakaran Hutan dan Lahan di Kalimantan Timur,

Nasib Ibu Kota Negara?”. Berita ini memuat bagaimana kebakaran yang terjadi mulai dari bulan Agustus hingga September itu melanda calon ibu kota Indonesia, walaupun tergolong kebakaran kecil, namun proses pemadaman kebakaran ini tetap dilakukan secara kondusif. Sebagai media alternatif Mongabay memiliki keuntungan untuk menyampaikan informasi secara mendalam, Mongabay menyampaikan bahwa Samboja sebagai salah satu hutan yang terbakar, merupakan kawasan yang dijadikan sebagai lokasi Sekolah Hutan dan Pusat Rehabilitasi Orangutan Samboja milik Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOSF). Setelah membahas tentang hewan endemik asli Indonesia, Mongabay juga menyampaikan informasi dalam berita yang sama tentang penduduk asli yang terkena imbas dari kebakaran hutan.

Gambar 1.1 Penduduk yang protes akibat kebakaran hutan



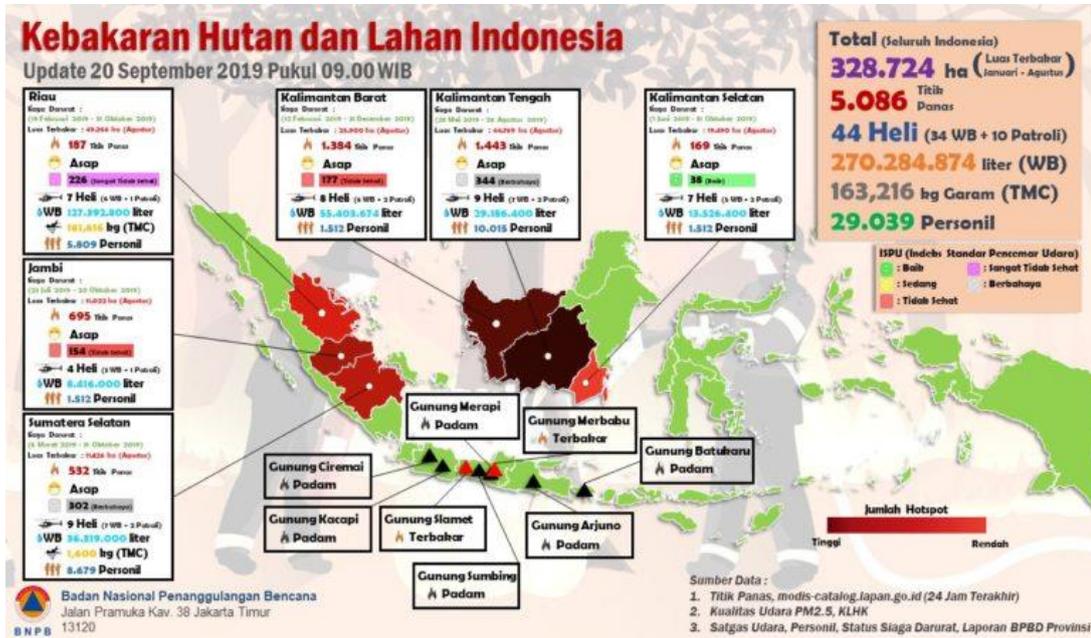
*Sumber: Mongabay.co.id*

Foto di atas menjelaskan tentang dua anak yang meminta Presiden Jokowi untuk membebaskan ayahnya yang dianggap sebagai pembakar hutan. Mongabay

juga menjelaskan bahwa masyarakat yang ditangkap merupakan masyarakat adat yang membakar ladangnya sendiri untuk kearifan lokal berkebun dan sudah mendapatkan izin RT dan kepala desa setempat.

Pada 20 September 2019 Mongabay juga memuat berita tentang kabut asap yang semakin parah akibat dari kebakaran hutan dengan judul “Kabut Asap Makin Parah, Jokowi: Pencegahan Kebakaran Gambut Mutlak.” Berita ini membahas tentang Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di Pekanbaru, Riau selama sepekan sudah memasuki level berbahaya, dengan rata-rata pada angka 400-900. Luas kebakaran hutan dan lahan sampai 19 September 2019 tercatat sudah mencapai 7.841 hektar. Selain mengadakan rapat dengan sejumlah menteri, Panglima TNI, Kapolri, kepala badan dan lembaga, Pangdam I Bukit Barisan, Kapolda Riau, dan kepala daerah, Jokowi juga meminta Panglima TNI dan Kepala BNPB untuk membuat hujan buatan, dan meminta laporan singkat terhadap kebakaran yang terjadi, dengan hasil yang ditampilkan pada foto berikut.

Gambar 1.2 Peta kebakaran hutan dan lahan di Indonesia



Sumber: Mongabay.co.id

Setelah membahas tentang kinerja Jokowi, Mongabay juga melanjutkan informasi ke demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa di Riau, terkait masalah kebakaran hutan.

Sedangkan informasi yang disebarkan oleh Kompas.com sebagai media *mainstream* hanya merujuk pada pembaruan antisipasi kebakaran hutan dan lahan, dan informasi tentang kabut yang semakin luas pada pertengahan bulan September.

Pada tahun 2015 kontributor Mongabay.co.id mengatakan bahwa bergabung dengan Mongabay merupakan suatu bentuk kekecewaan terhadap media *mainstream* yang tidak mengangkat isu lingkungan hidup secara komprehensif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibuat, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana media alternatif Mongabay dalam pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia?

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang ada, peneliti menentukan pertanyaan penelitian yang akan mendukung penelitian ini.

1. Bagaimana media alternatif Mongabay dalam pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia?
2. Apa yang membedakan berita media alternatif dengan media *mainstream* yang membahas tentang kebakaran hutan dan lahan (karhutla)?
3. Apa saja hambatan dari Mongabay dalam pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana media alternatif Mongabay dalam pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla).
2. Untuk mengetahui perbedaan informasi yang disajikan oleh Mongabay dengan media *mainstream* yang membahas tentang kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

3. Untuk mengetahui hambatan dari Mongabay dalam menyajikan pemberitaan kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang bersifat membangun sesuai dengan keterkaitannya dengan penelitian ini. Kegunaan penelitian tersebut antara lain:

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak berupa pengembangan teori dan konsep yang berhubungan dengan judul penelitian pada kajian Ilmu Komunikasi terutama di bidang jurnalistik.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak atau masukan kepada media alternatif dalam membuat berita dan kepada para pembaca media alternatif.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi para pembaca media alternatif dan dapat menjadi usulan atau pencerahan dalam mencari berita yang berhubungan dengan lingkungan.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

**1.6.1** Penelitian ini hanya berfokus pada satu media alternatif, dikarenakan media tersebut merupakan media yang memiliki fokus pada lingkungan, terutama hutan. Media alternatif tersebut tidak dapat mewakili keseluruhan media alternatif di Indonesia.

**1.6.2** Penelitian ini hanya berfokus pada kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi di Indonesia. Isu ini tidak dapat mewakili seluruh jurnalisme lingkungan.